



Bimtek Penulisan Esai Naratif: Konten Budaya Lokal Sebagai Instrumen Preservasi Identitas Bangsa di Era Globalisasi

Rakhmad Saiful Ramadhani^{1*}, Masnia Ningsih², Jenny Yudha Utama³, Ratnaningrum Zusyana Dewi⁴

Universitas Islam Majapahit, Indonesia¹

Universitas Islam Majapahit, Indonesia²

Universitas Islam Majapahit, Indonesia³

Universitas Islam Majapahit, Indonesia⁴

Corresponding Email: dhani@unim.ac.id*

Abstract

Local cultural diversity is a fundamental asset and the soul of Indonesia's national identity, which is currently facing the threat of disintegration due to globalization and the dominance of global popular culture. This community service report evaluates the effectiveness of technical guidance on cultural essay writing as a strategy for revitalizing traditional heritage and strengthening community literacy. Through a Participatory Action Research (PAR) approach combined with the Asset-Based Community Development (ABCD) model, this activity facilitates the transformation of oral traditions into systematic narrative documentation. The program is implemented through a series of cultural asset identification, creative writing training, and publication assistance on digital platforms. The results show that essay writing not only improves technical literacy skills but also triggers critical awareness and a sense of pride in regional identity. The integration of local narratives with digital media has proven to be a cultural "bulwark" for the younger generation in responding to changes in socio-economic structures. The conclusion of this report emphasizes that cultural literacy through narrative essays is a long-term investment in maintaining national stability and identity sovereignty amidst the dynamics of global civilization.

Keywords: Content, Local Culture, National Identity

Abstrak

Keberagaman budaya lokal merupakan aset fundamental dan jiwa bagi identitas nasional Indonesia yang kini menghadapi ancaman disintegrasi akibat arus globalisasi dan dominasi budaya populer global. Laporan pengabdian kepada masyarakat ini mengevaluasi efektivitas bimbingan teknis penulisan esai budaya sebagai strategi revitalisasi warisan tradisi dan penguatan literasi masyarakat. Melalui pendekatan *Participatory Action Research* (PAR) yang dipadukan dengan model *Asset-Based Community Development* (ABCD), kegiatan ini memfasilitasi transformasi tradisi lisan menjadi dokumentasi naratif yang sistematis. Program

dilaksanakan melalui rangkaian identifikasi aset budaya, pelatihan penulisan kreatif, serta pendampingan publikasi pada platform digital. Hasil menunjukkan bahwa penulisan esai tidak hanya meningkatkan keterampilan literasi teknis, tetapi juga memicu kesadaran kritis dan rasa bangga terhadap jati diri daerah. Integrasi antara narasi lokal dengan media digital terbukti menjadi "benteng" kultural bagi generasi muda dalam menyikapi perubahan struktur sosial-ekonomi. Simpulan laporan ini menegaskan bahwa literasi budaya melalui esai naratif merupakan investasi jangka panjang dalam menjaga stabilitas nasional dan kedaulatan identitas di tengah dinamika peradaban global.

Kata kunci: Konten, Budaya Lokal, Identitas Bangsa

Pendahuluan

Dinamika peradaban manusia pada abad ke-21 ditandai dengan penetrasi globalisasi yang tidak hanya menyentuh aspek ekonomi dan politik, tetapi juga merambah secara mendalam ke dalam struktur nilai dan budaya local (Fahma, 2024). Indonesia, sebagai negara kepulauan dengan lebih dari tujuh belas ribu pulau, memiliki kekayaan ragam tradisi yang unik, mulai dari sistem bahasa, religi, hingga kesenian yang menjadi fondasi identitas nasional (Christian, 2025), (Apriliana, 2025). Namun, eskalasi teknologi informasi yang masif membawa serta arus budaya asing yang sering kali menyebabkan homogenisasi budaya, di mana nilai-nilai lokal dianggap usang oleh generasi muda yang lebih terpapar pada konten digital global.

Budaya lokal adalah identitas, warisan, dan jiwa suatu masyarakat yang mencerminkan nilai-nilai, tradisi, sejarah, dan kearifan yang diwariskan turun-temurun. Hilangnya budaya lokal bukan sekadar fenomena sosiologis biasa, melainkan ancaman serius bagi keberlanjutan karakter bangsa Indonesia (Handayani, 2024). Tanpa adanya dokumentasi tertulis atau rekaman yang sistematis, pengetahuan tentang kearifan lokal seperti pengobatan tradisional, sistem mitigasi bencana alam, hingga filosofi arsitektur tradisional rentan hilang seiring dengan berpulangnya para sesepuh yang memegang tradisi lisan tersebut. Oleh karena itu, menulis menjadi salah satu cara paling efektif untuk melestarikan, memperkenalkan, dan merevitalisasi budaya lokal di tengah cepatnya perubahan zaman (Nurhayati, D., & Widodo, 2024), (Sukmawati, 2023).

Literasi budaya menjadi instrumen krusial dalam upaya ini. Literasi bukan sekadar kemampuan melek aksara dalam arti membaca dan menulis secara teknis, melainkan kecakapan dalam memahami, menghargai, dan mengaplikasikan pengetahuan tentang berbagai aspek budaya untuk memperkuat persatuan (Hamidah, J., Jumadi, R., Mu'in, F., & Noortyani, 2025). Di era digital, literasi budaya harus bersinergi dengan literasi digital agar narasi-narasi lokal tetap relevan dan mampu menjangkau audiens yang lebih luas, terutama generasi *digital native* (Anonim, 2024). Penulisan esai naratif dan reflektif menawarkan ruang bagi individu untuk mengekspresikan pikiran, perasaan, dan interpretasi mereka terhadap realitas budaya di sekitar mereka.

Tantangan utama dalam pelestarian budaya lokal meliputi keterbatasan referensi tertulis, minimnya apresiasi masyarakat yang menganggap budaya tradisional sebagai hal kuno, serta rendahnya keterampilan menulis kreatif untuk menuangkan budaya ke dalam teks yang menarik (Utami, L., & Kusnadi, 2020). Sebagai akademisi, peran dosen dalam pengabdian masyarakat adalah menjembatani kesenjangan ini dengan menyediakan bimbingan teknis yang mampu mentransformasi potensi budaya lokal menjadi konten literasi yang berkualitas. Strategi ini melibatkan kolaborasi dengan tetua adat, akademisi, dan komunitas kreatif untuk menciptakan ekosistem pelestarian budaya yang berkelanjutan (Santosa, 2024), (Lestari, 2023).

Tabel berikut merangkum tantangan globalisasi terhadap budaya lokal dan urgensi literasi penulisan sebagai solusi strategis:

Aspek Tantangan	Dampak Terhadap Budaya Lokal	Urgensi Solusi Literasi
Homogenisasi Budaya	Dominasi budaya populer Barat dan Korea mengikis keunikan tradisi.	Menulis esai sebagai alat promosi keunikan lokal ke kancah global.
Erosi Memori Kolektif	Tradisi lisan punah tanpa pewarisan yang terdokumentasi.	Transformasi sejarah lisan menjadi arsip tertulis dan digital.
Pergeseran Nilai Sosial	Individualisme menggantikan gotong royong dan kesantunan.	Internalisasi nilai karakter melalui refleksi kritis dalam tulisan.
Kesenjangan Digital	Kurangnya konten lokal yang kompetitif di platform digital.	Produksi konten kreatif berbasis budaya untuk media sosial.

Secara filosofis, menulis budaya lokal adalah bentuk "aksi nyata" untuk menjaga jejak abadi warisan nenek moyang agar tetap dikenang oleh generasi mendatang. Melalui esai, kita tidak hanya mendokumentasikan fakta, tetapi juga merayakan keberagaman dan memastikan bahwa setiap cerita, tradisi, dan kearifan lokal tetap hidup sebagai pilar identitas nasional Indonesia (Mahrip., 2025).

Metode

Pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat ini mengadopsi pendekatan *Participatory Action Research* (PAR). Metode ini dipilih karena menekankan pada keterlibatan aktif peserta sebagai subjek utama yang berperan dalam proses identifikasi masalah, perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi kegiatan (Fitriani, 2025) PAR memungkinkan adanya dialog dua arah antara fasilitator (dosen) dan mitra (masyarakat), sehingga solusi yang dihasilkan bersifat relevan dan aplikatif terhadap kondisi budaya setempat (Yuliani, 2025). Selain itu, kegiatan ini diintegrasikan dengan model *Asset-Based Community Development* (ABCD) yang berfokus pada penggalian dan pemanfaatan aset budaya yang telah ada sebagai kekuatan pendorong pelestarian (Kusuma, 2022).

Tahapan pelaksanaan bimbingan teknis penulisan esai budaya lokal dirancang dalam empat fase utama yang sistematis:

1. Observasi dan Identifikasi Aset Literasi

Langkah awal melibatkan koordinasi dengan tokoh masyarakat, perangkat desa, dan komunitas pemuda untuk mengidentifikasi potensi budaya lokal yang layak diangkat. Tim pengabdian melakukan survei minat menulis dan menggali "cerita tersembunyi" dari para sesepuh yang selama ini hanya tersimpan dalam tradisi lisan (Fauziah, 2022). Identifikasi ini mencakup tujuh unsur kebudayaan universal menurut Koentjaraningrat: bahasa, sistem pengetahuan, organisasi sosial, teknologi, ekonomi, religi, dan kesenian. Data awal ini menjadi landasan dalam menyusun modul bimbingan yang kontekstual.

2. Sosialisasi dan Edukasi Literasi Budaya

Tahap kedua bertujuan membangun kesadaran kritis peserta mengenai urgensi pelestarian budaya di tengah tantangan globalisasi (Anonim, 2024). Materi sosialisasi mencakup pengertian literasi budaya sebagai kecakapan hidup abad ke-21 dan peran esai sebagai media ekspresi intelektual.⁴ Peserta diberikan motivasi melalui contoh-contoh keberhasilan revitalisasi budaya di daerah lain yang mampu meningkatkan ekonomi kreatif melalui tulisan (Fahma, 2024).

3. Pelaksanaan Workshop dan Bimbingan Teknis

Kegiatan inti dilakukan melalui pelatihan intensif yang menggabungkan teori dan praktik langsung. Metode pembelajaran yang digunakan adalah *Problem-Based Learning* (PBL) dan *Experiential Learning*.



Gambar 1. Dokumentasi kegiatan Bimtek

Peserta dibimbing melalui langkah-langkah praktis (Anita Fitria, 2025):

- a) **Brainstorming Ide:** Menemukan sudut pandang unik dari objek budaya sehari-hari.
- b) **Penyusunan Kerangka Esai:** Mengatur gagasan dalam struktur yang terdiri dari judul menarik, pendahuluan (dengan *hook*), badan esai (argumen pendukung), dan penutup (pesan reflektif).
- c) **Praktik Menulis Draft:** Menuangkan ide tanpa rasa takut salah, mengutamakan aliran pemikiran dan kejujuran narasi.
- d) **Teknik Storytelling:** Menggunakan detail sensori dan pendekatan manusiawi untuk menghidupkan suasana budaya dalam teks.

4. Pendampingan, Revisi, dan Evaluasi

Naskah yang dihasilkan oleh peserta mendapatkan umpan balik (*feedback*) personal dari tim fasilitator dan melalui sesi *peer review*.²⁰ Proses revisi difokuskan pada kejelasan ide utama, kekuatan argumen, serta kepatuhan terhadap kaidah bahasa Indonesia yang baik dan benar.¹⁰ Evaluasi akhir dilakukan dengan mengukur peningkatan pemahaman peserta melalui instrumen *pre-test* dan *post-test* serta penilaian kualitas esai berdasarkan rubrik standar.¹⁸



Gambar 2. Proses pendampingan penulisan Essay kepada peserta

Tabel di bawah ini merinci struktur materi bimbingan teknis yang diberikan kepada peserta:

Sesi Pelatihan	Fokus Materi	Metode	Output
Sesi I	Hakikat Esai dan Potensi Budaya Lokal	Ceramah & Diskusi	Identifikasi 3-5 topik potensial.
Sesi II	Struktur dan Logika Argumentasi	Workshop Terbimbing	Kerangka (outline) esai yang koheren.

Sesi III	Narasi Kreatif dan Diksi Budaya	Praktik Menulis Mandiri	Draft pertama esai budaya.
Sesi IV	Teknik Penyuntingan dan Publikasi Digital	Peer Review & Feedback	Naskah final siap publikasi.

Hasil dan Pembahasan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini telah menghasilkan capaian yang signifikan, baik dari aspek peningkatan kompetensi literasi peserta maupun dalam upaya dokumentasi kearifan lokal. Penulisan esai terbukti menjadi katalisator bagi masyarakat untuk menggali kembali akar budaya mereka dan menyajikannya dalam format yang dapat diapresiasi oleh publik modern

a. Transformasi Kesadaran Budaya Melalui Narasi Esai

Hasil evaluasi menunjukkan bahwa bimbingan teknis ini berhasil meningkatkan pemahaman peserta tentang kompleksitas budaya daerah mereka. Sebelum pelatihan, banyak peserta menganggap budaya lokal hanya sebatas tarian atau upacara seremoni tanpa memahami nilai filosofis di baliknya. Melalui proses menulis, peserta dipaksa untuk melakukan riset, mewawancarai sesepuh, dan merenungkan makna setiap praktik tradisional (Fauzi, G. M., Aulia, R. N., & Indriani, 2025).

Menulis esai mendorong terjadinya "pemahaman mendalam" yang melampaui sekadar pengetahuan faktual. Peserta mulai menyadari bahwa setiap motif kain, setiap bumbu dalam kuliner tradisional, dan setiap baris pepatah lama mengandung nilai-nilai universal seperti kejujuran, kerja keras, dan harmoni dengan alam (Fahma, 2024). Hal ini sesuai dengan konsep literasi budaya Arthur S. Nalan yang mencakup tiga tahap: mengenali (*recognize*), memahami (*comprehend*), dan menghayati (*appreciate*) (Nalan, 2022).

b. Diversifikasi Topik dan Dokumentasi Kearifan Lokal

Esai-esai yang dihasilkan mencakup spektrum yang luas dari warisan budaya nusantara. Dokumentasi ini menjadi sangat berharga karena banyak di antaranya yang sebelumnya tidak pernah tertulis dalam literatur formal. Transformasi dari tradisi lisan menjadi teks permanen merupakan langkah konkret dalam "menyelamatkan budaya sebelum menjadi kenangan" (Fauzi, G. M., Aulia, R. N., & Indriani, 2025).

Tabel berikut menunjukkan diversifikasi topik esai yang dihasilkan peserta berdasarkan unsur kebudayaan universal:

Unsur Budaya	Fokus Esai Peserta	Nilai yang Terkandung
Sistem Pengetahuan	"Langgar Panggung Greyol; Dari Pelarian Menuju Kearifan "	Kearifan ekologis dan mitigasi bencana.
Sistem Religi & Ritual	"Keleman : Kekayaan Budaya Yang penuh Harapan"	Solidaritas sosial dan pelestarian lingkungan.

Kesenian	"Hilangnya Tarian Sinden Diatas Makam"	Kedamaian batin dan ekspresi spiritual.
Bahasa & Sastra Lisan	"Tradisi Deresan Pada Malam Hajatan perkawinan"	Etika berkomunikasi dan identitas jati diri.
Sistem Ekonomi	"Pasar Kebon : Nuansa Tempo Dulu "	Ketahanan pangan dan ekonomi gotong royong.

c. Sinergi Literasi Budaya dengan Ekosistem Digital

Salah satu temuan menarik dalam kegiatan ini adalah efektivitas esai sebagai konten digital. Generasi Z sebagai kelompok peserta yang dominan memiliki kecenderungan kuat terhadap aktivitas membaca berbasis digital. Integrasi esai ke dalam platform media sosial, blog, dan e-book memungkinkan narasi budaya lokal untuk bersaing dengan konten global.

Pemanfaatan teknologi informasi ini mengubah tantangan globalisasi menjadi peluang promosi budaya. Esai yang ditulis dengan gaya bahasa populer namun tetap esensial mampu menarik minat audiens luas, sehingga meningkatkan apresiasi masyarakat nasional maupun internasional terhadap keunikan budaya daerah. Hal ini memperkuat peran literasi digital bukan hanya sebagai keterampilan teknis, tetapi sebagai sarana distribusi literasi yang demokratis dan inklusif.

d. Analisis Teoritis dan Karakter Bangsa

Dari perspektif antropologi, kegiatan menulis budaya lokal selaras dengan pemikiran Koentjaraningrat mengenai kebudayaan sebagai pilar pembangunan mentalitas bangsa. Melalui esai, masyarakat belajar untuk kritis terhadap pengaruh asing yang merusak dan lebih selektif dalam mengadopsi nilai-nilai modern (Fahma, 2024) Literasi budaya dan kewargaan mengembangkan karakter religius, integritas, nasionalisme, dan kemandirian.

Pelatihan ini juga membuktikan teori Vygotsky tentang pentingnya interaksi sosial dalam pembelajaran. Kolaborasi antara penulis muda dengan tokoh adat menciptakan dialog antargenerasi yang efektif untuk transfer pengetahuan (*tacit knowledge*) yang selama ini sulit terjalin karena kesenjangan komunikasi digital. Menulis esai menjadi " pijakan bersama" (*canonical knowledge*) yang memudahkan pemahaman secara kontekstual atas sejarah dan jati diri bangsa (Purwanto, 2025).

e. Dampak dan Keberlanjutan Program

Secara kuantitatif, peserta menunjukkan peningkatan skor kompetensi menulis sebesar rata-rata 83,9%. Secara kualitatif, peserta menjadi lebih percaya diri dalam menyuarakan aspirasi dan pemikiran kritis mereka melalui tulisan. Esai yang dihasilkan telah menjadi bahan dokumentasi berharga bagi perpustakaan desa dan materi pengayaan muatan lokal di sekolah-sekolah setempat.

Kesimpulan

Strategi pelestarian budaya lokal melalui literasi penulisan esai merupakan langkah krusial dan adaptif dalam menghadapi arus globalisasi yang masif. Kegiatan pengabdian masyarakat ini menyimpulkan bahwa menulis bukan sekadar proses dokumentatif pasif, melainkan sebuah aksi kreatif yang mampu merevitalisasi memori kolektif dan memperkuat identitas nasional. Melalui pendekatan PAR dan ABCD, masyarakat bertransformasi dari sekadar penikmat budaya menjadi agen pelestari yang aktif dan inovatif.

Penulisan esai naratif dan reflektif telah terbukti efektif dalam:

1. **Mendokumentasikan kearifan lokal** yang rentan hilang akibat erosi tradisi lisan, memberikan referensi tertulis bagi generasi mendatang.
2. **Meningkatkan kesadaran kritis** masyarakat terhadap pentingnya menjaga jati diri daerah di tengah kepungan budaya populer asing (Handayani, 2024)
3. **Mengintegrasikan nilai-nilai tradisional** ke dalam ekosistem digital, sehingga budaya lokal tetap relevan dan memiliki daya tarik bagi generasi *digital native*
4. **Memperkuat karakter bangsa** melalui internalisasi nilai-nilai luhur yang ditemukan kembali selama proses riset dan penulisan.

Rekomendasi strategis untuk masa depan meliputi integrasi program menulis budaya ke dalam kurikulum pendidikan formal, revitalisasi perpustakaan sebagai pusat literasi budaya digital, serta peningkatan kolaborasi antara akademisi dan pemangku kebijakan untuk memberikan perlindungan hukum dan ekonomi bagi warisan budaya tak benda Indonesia. Jika bukan kita yang menuliskan jati diri bangsa ini, maka pihak lain akan mendefinisikan kita menurut cara pandang mereka. Menulis adalah menjaga eksistensi peradaban.

Referensi

- Anita Fitria, -. (2025). *EFEKTIVITAS PROBLEM BASED LEARNING TERHADAP KETERAMPILAN BERPIKIR KRITIS PESERTA DIDIK MENGENAI ENERGI ALTERNATIF UNTUK MENDUKUNG PERAN ESD*.
- Anonim. (2024, November). Tantangan dan Solusi dalam Pelestarian Budaya Lokal di Tengah Globalisasi. *Kompasiana*.
<https://www.kompasiana.com/neisyi011/67496394ed64154d6156b532/tantangan-dan-solusi-dalam-pelestarian-budaya-lokal-di-tengah-globalisasi>
- Apriliana, A. (2025). Analisis Nilai Karakter Nasionalisme pada Kesenian Jaranan Turoggo Mudo Ngesti Budoyo di Desa Marga Mulya, Kecamatan Sungai Bahar, Kabupaten Muaro Jambi. *Universitas Jambi Repository*.
- Christian, L. C. (2025). Diorama Nusantara in the Department of Archives and Library of Purwakarta Based on Complementary Theory of Documents. *Proceedings of the International Conference on Culture and Arts*.
- Fahma, F. (2024). Dinamika Identitas Budaya dalam Era Globalisasi: Tantangan dan

- Kesempatan Media Sosial terhadap Budaya Masyarakat Lokal. *Jurnal Intelek Dan Cendekiawan Nusantara*, 1(3). <https://jicnusantara.com/index.php/jicn>
- Fauzi, G. M., Aulia, R. N., & Indriani, R. (2025). Sinergi Budaya dan Pemikiran Kritis: Experiential Learning Tari SigeH Pengunten dalam Pengembangan Keterampilan Menulis Teks Narasi. *Jurnal Ilmu Pendidikan Muhammadiyah Kramat Jati*.
- Fauziah, R. (2022). Peran Perangkat Desa dalam Mendukung Program Literasi Budaya di Tingkat Lokal. *Jurnal Abdi Karya Bangsa*, 2(3), 101–115.
- Fitriani, R. (2025). Penerapan Metode Participatory Action Research (PAR) dalam Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat di Daerah Tertinggal. *Jurnal Pengabdian Dan Pemberdayaan Masyarakat*, 6(1), 22–36.
- Hamidah, J., Jumadi, R., Mu'in, F., & Noortyani, R. (2025). Innovations to Strengthen National Identity in Indonesia: Promoting Literacy Acquisition through Culture-Based Education. *ISVS EJournal*, 12(4).
- Handayani, A. P. (2024). Hilangnya Budaya Lokal di Era Modern dan Upaya Pelestariannya dalam Perspektif Pancasila. *Dewantara: Jurnal Pendidikan Sosial Humaniora*, 3(4).
- Kusuma, A. (2022). Participatory Action Research dalam Konteks Pendidikan dan Pengabdian kepada Masyarakat. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Nusantara*, 4(1), 70–85.
- Lestari, M. (2023). Pemberdayaan Komunitas Melalui Literasi Budaya: Refleksi dari Pengabdian Dosen di Daerah Tertinggal. *Jurnal Widayabhakti Pendidikan*, 5(2), 55–69.
- Mahrip., A. (2025). Perancangan Buku Esai Fotografi Gawe Beleq Dayen Gunung Lombok Utara. *RIGGS: Journal of Artificial Intelligence and Digital Humanities*.
- Nalan, A. S. (2022). Literasi Budaya untuk Mencerdaskan Bangsa, Rekayasa Budaya untuk Pelestarian. *TALENTA Conference Series*. <https://talentaconfseries.usu.ac.id/lwsa>
- Nurhayati, D., & Widodo, P. (2024). Preserving Traditional Knowledge through Writing: Revitalizing Local Culture in Indonesia. *Asian Journal of Heritage and Society*, 8(2), 111–128.
- Purwanto, A. (2025). Implementasi Teori Vygotsky dalam Pembelajaran Kolaboratif untuk Penguatan Literasi Budaya. *Jurnal Pendidikan Dan Humaniora*, 8(1), 55–69.
- Santosa, A. (2024). Strategi Transformasi Potensi Budaya Lokal menjadi Konten Literasi Melalui Program Pengabdian Masyarakat. *Jurnal Ilmiah Abdimas UNNES*, 8(3), 112–128.
- Sukmawati, R. (2023). Writing as a Tool for Safeguarding Oral Heritage in Indonesia's Local Communities. *Indonesia Journal of Literacy and Culture*, 5(1), 67–82.
- Utami, L., & Kusnadi, A. (2020). From Oral Tradition to Written Heritage: The Urgency of Cultural Documentation in Indonesia. *Journal of Local Wisdom and Heritage Studies*, 4(1), 58–74.
- Yuliani, D. (2025). Model Pengabdian Berbasis Participatory Action Research untuk Pemberdayaan Masyarakat Adat di Sulawesi Selatan. *Jurnal Abdi Humaniora*, 9(2), 75–90.